

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Menurut teori biologis, ada dua jenis kelamin pada manusia: laki-laki dan perempuan. Dalam hal pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan, sudah menjadi rahasia umum bahwa laki-laki memiliki hak dan wewenang untuk melakukan pekerjaan publik dan non-rumah tangga sementara perempuan bertanggung jawab atas tugas-tugas rumah tangga. Hal ini terkadang mengakibatkan kesenjangan gender dan menempatkan salah satunya pada posisi yang lebih rendah. Fakta menunjukkan bahwa perempuan masih kurang terwakili dalam posisi politik yang penting. Diasumsikan bahwa ketika dunia politik sulit, perempuan membutuhkan posisi yang kuat dan memiliki kecerdasan yang seharusnya menjadikan mereka laki-laki, bukan perempuan. Karena mereka tidak mampu berpikir jernih dan kurang percaya diri untuk membuat penilaian atau mengambil bagian dalam politik, perempuan masih dipandang tidak cocok untuk jabatan publik.

Kepemimpinan merupakan seorang pimpinan yang dapat mempengaruhi orang lain dalam pekerjaan dan dalam melaksanakan berbagai tugas dan pekerjaan dalam mencapai sebuah tujuan atau cita-cita bersama. Hal ini ditekankan bahwa pemimpin harus memiliki hubungan sebagai atasan kepada bawahannya. Kemudian dari itu, maka diperlukan pemimpin yang memiliki relasi dan pengetahuan yang luas, mengetahui tupoksi dalam penyelenggaraan sebuah organisasi pemerintah dan juga yang memiliki dedikasi tinggi. Dikarenakan pemimpin merupakan motor penggerak utama dari sebuah organisasi itu sendiri, pada organisasi pemerintahan desa tentu memiliki kepentingan dalam rangka untuk mewujudkan tujuan bersama. Jajaran di bawah pimpinan akan mencontoh garis koordinasi atau komando serta koordinasi pimpinan apabila pimpinan mempunyai tanggung jawab dan mampu melaksanakan kewajiban dan amanatnya. Maka sangat perlu seseorang pemimpin meningkatkan kapasitas mulai dari keilmuan, pengalaman, pengetahuan dan keterampilan relasi yang bersifat pribadi mampu mengunggah semangat masyarakat yang dipimpin. Untuk menjalankan pemerintahan desa dengan baik dan memberikan masyarakat dengan kepemimpinan yang mereka harapkan dalam lingkungan yang aman, nyaman, dan damai, kerjasama antara pemimpin dan anggota diperlukan lebih lanjut. Dalam situasi ini, kerjasama dapat berbentuk kelompok kerja antara kepala desa dan perangkat desa untuk memastikan administrasi desa yang efektif dan efisien. Visi dan misi desa terwujud dan terlaksana untuk kesejahteraan lingkungan dan pembangunan desa apabila ada

keselarasan dalam penyelenggaraan pemerintahan desa antara pemimpin dan yang dipimpin.

Menurut pengamatan peneliti desa merupakan suatu wilayah yang ditempati banyak orang yang disebut masyarakat dan pemerintahannya di pimpin oleh Kepala Desa. Berdasarkan Undang-Undang No 6 Tahun 2014, desa merupakan suatu wilayah yang memiliki batas-batas tertentu dimana memiliki kewenangan untuk mengatur urusan pemerintahn di desa itu sendiri. Penyelenggara pemerintahan desa yaitu kepala desa dan perangkat desa sangat memperhatikan desa dan segala sesuatu yang terjadi disana, dimulai dari masalah sistem administrasi pemerintahan dan perilaku masyarakat. Aparat desa dan kepala desa memiliki tujuan yang serupa yaitu kemajuan desa. Kepala desa bertanggung jawab untuk memasukkan ambisi masyarakat ke dalam semua proyek yang telah disetujui oleh pemerintah desa dan masyarakat. Melalui forum diskusi yang dibentuk oleh pemerintah desa, semua pilihan akan ditinjau bersama masyarakat, didiskusikan dengan masyarakat, dan disetujui oleh masyarakat. Masyarakat dapat dilihat sebagai pengambil keputusan atas hasil yang dirasakan berupa kesejahteraan masyarakat dan kemajuan desa karena desa merupakan sistem pemerintahan dengan kewenangannya sendiri dalam mengendalikan segala sesuatu yang ada di desa itu sendiri.

Pada sistem pemerinthah desa pasti ada seorang pemimpin yang melaksanakan tanggung jawab menjalankan roda kepemimpinan desa yang memiliki tanggung jawab besar didalamnya seperti halnya, di Desa Ngunut Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo, menurut hasil observasi yang berada di desa Ngunut peneliti mendapatkan informasi dari masyarakat desa Ngunut yang bernama Ahmad bahwa desa ini merupakan suatu desa yang dipimpin oleh kepala desa perempuan beliau merupaka satu-satunya perempuan yang menduduki posisi teratas di desa Ngunut dengan menjadi kepala desa tersebut. Memimpin orang banyak dapat dikatakan tidak mudah apalagi seorang perempuan, sebelumnya beliau merupakan menjadi ketua organisasi kemasyarakatan yaitu Muslimat, tentu dengan

pengalaman tersebut beliau sudah terbiasa dalam memimpin orang banyak dan kemudian bermodal jabatan ketua muslimat tentu sudah ada dukungan dari anggota organisasi selanjutnya beliau mammpu membawa perubahan desa yang lebih maju daripada kepemimpinan periode sebelumnya. Tanggapan masyarakat yang masih melekat terkait jabatan yang diberikan kepada perempuan maka seorang pemimpin perempuan di Desa Ngunut memiliki Gaya kemimpinan yang demokeratis yaitu semua mayarakat memiliki hak yang sama dalam hal berpendapat dan lebih bisa merangkul semua lini masyarakat juga mampu menampung aspirasi masyarakat dan bersama sama untuk meningkatkan kemajuan desanya. Maka dari itu observasi peneliti ke Desa Ngunut Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo untuk mengetahui gaya kepemimpinan kepala Desa perempuan hal ini menarik Sangat menarik untuk diteliti karena beliau sebagai pemimpin perempuan pertama yang mengalahkan dua calon laki-laki, menurut informasi dari Mas Adif selaku ketua gerakan pemuda ansor beliau mendapatkan dukungan dari organisasi pencak silat dan organisasi keagaman hal ini yang menjadikan beliau lebih dapat menghargai perbedaan serta mampu merangkul semua organisasi yang berada di desa Ngunut. Tentunya kepala Desa Ngunut memiliki Gaya kepemimpinan yang dibangun untuk mencapai cita-cita bersama yaitu penyelenggaraan pemerintahan Desa Ngunut yang damai dan semakin lebih maju.

Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam penyusunan skripsi dengan judul “*Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Perempuan dalam Penyelenggaraan Pemerintah di Desa Ngunut Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Serangkaian tugas yang sangat panjang membentuk penelitian. Seri ini dimulai dengan rasa ingin tahu untuk mempelajari lebih lanjut tentang fenomena atau masalah tertentu. Ketika terlibat dalam kegiatan ini, sangat penting untuk menjadi jelas tentang titik awal dan arah masalah yang perlu

dipecahkan. Dorongan ini supaya memotivasi seseorang untuk belajar lebih banyak tentang sejarah masalah yang menarik minat penulis. Dalam penelitian, perumusan masalah sangatlah penting, sehingga sangat penting untuk memiliki rumusan yang tepat dan spesifik yang juga supaya dapat membantu penulis mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan subjek penelitian yang ada. Munculnya isu-isu yang juga disebabkan oleh ketidakpastian tentang suatu situasi juga membuat perlu pemahaman yang menyeluruh tentangnya.

Penelitian dimulai dengan tantangan yang pada akhirnya memotivasi orang untuk menemukan solusi. Karena pelaksanaan penelitian ini didasarkan pada masalah yang ada, maka perlu disusun masalah sedemikian rupa sehingga dapat dimanfaatkan sebagai pedoman kerja atau sebagai titik awal penelitian. Hal ini membuat masalahnya lebih jelas. Berdasarkan rangkaian latar belakang yang sudah ditulis yang menjelaskan tentang Gaya kepemimpinan, ini yang menimbulkan rasa penasaran peneliti maka hal tersebut sangat menarik untuk diketahui yang lebih mendalam kemudian peneliti menentukan rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Bagaimana Gaya kepemimpinan kepala desa perempuan dalam penyelenggaraan pemerintahan di Desa Ngunut Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Perempuan Dalam Penyelenggaraan Pemerintahan di Desa Ngunut Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo agar tidak menyimpang dari tujuan utama penelitian seperti yang diuraikan dalam rumusan masalah.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **A. Secara teoritis**

Penelitian ini dapat berfungsi sebagai titik awal untuk penyelidikan ilmiah dengan penalaran ilmiah yang dapat menawarkan pembaca dan peneliti perspektif yang komprehensif.

### **B. Secara praktis**

#### **a. Bagi Universitas**

Ketika melakukan penelitian di Kabupaten Ponorogo di Universitas Muhammadiyah Ponorogo, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai literatur tambahan atau sumber referensi.

#### **b. Bagi Kepala Desa**

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai pedoman dalam menetapkan dan melaksanakan pemerintahan desa dalam upaya menata kepemimpinan. Hal ini juga dapat digunakan sebagai bekal untuk menyelesaikan berbagai masalah yang muncul di lingkungan sekitar.

#### **c. Bagi Peneliti**

Dapat digunakan untuk melengkapi pengetahuan yang ada dan sebagai alat untuk membandingkan teori yang dipelajari di perkuliahan dengan keadaan sebenarnya yang terlihat di pemerintah daerah. Dan penelitian ini bermanfaat sebagai wahana dalam bentuk kegiatan yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan sehingga berguna untuk menambah pemahaman dan wawasan serta informasi yang sedang dikaji dan diketahui, dan sebagai syarat menempuh ujian Sarjana pada program studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

#### **d. Bagi masyarakat**

Kajian ini dapat dimanfaatkan untuk memajukan pemahaman ilmiah secara umum atau untuk mendidik masyarakat tentang Gaya kepemimpinan perempuan kepala desa.

## **E. Penegasan Istilah**

### **a. Gaya Kepemimpinan**

Gaya kepemimpinan adalah salah satu posisi kunci dimana seorang pemimpin harus bisa mempengaruhi, mengarahkan, dan menunjukkan kemampuan memimpinya. Gaya kepemimpinan juga merupakan kemampuan membangkitkan semangat orang lain agar bersedia dan memiliki tanggung jawab total terhadap usaha mencapai tujuan organisasi (Rivai, 2014)

### **b. Kepemimpinan**

Menurut Ki Hajar Dewantara dalam Suratman (1995:15) trilogi kepemimpinan Ki Hajar Dewantara tidak lain adalah pemimpin daripada kebijaksanaan kepemimpinan dan demokrasi dan kepemimpinan yang didalamnya yang mengandung unsur-unsur kebenaran, keadilan, kebijaksanaan, kekeluargaan, musyawarah, kebijaksanaan dan pengayoman. Trilogi kepemimpinan KHD adalah kepemimpinan yang demokratis model tamansiswa, yaitu kepemimpinan yang mengerakan pikiran, kemauan dan perasaan angotanya berdasarkan kesadaran sendiri, melakukan sendiri dan hasilnya dinikmati bersama.

### **c. Kepala desa**

Menurut Undang -Undang Nomor 6 Tahun 2014 pasal 25 tentang Desa, Kepala Desa adalah pimpinan pemerintah desa yang melaksanakan pemerintah desa dibantu dengan perangkat desa. Untuk dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat, kinerja kepala desa sebagai kepala pemerintahan desa harus mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawab utama dalam berkoordinasi dengan anggota, mampu melaksanakan otonomi desa, dan melaksanakan otonomi desa. Pengembangan, pemberdayaan, dan penguatan ekonomi lokal.

d. Perempuan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Perempuan adalah Seseorang Yang Mempunyai vagina, Dapat Hamil Melahirkan dan Menyusui. Dalam Kontruksi Sosial Masyarakat Perempuan diartikan Sebagai Seseorang yang harus Mengurusi Kebutuhan Domestik Meliputi Urusan Rumah Tangga Dapur dan Perannya Masih Sekala Kecil (Zamroni, 2013).

**F. Landasan Teori**

a. Gaya kepemimpinan

Setiap pemimpin memiliki Gaya kepemimpinan unik yang membedakan mereka satusama lain. Tidak dapat disangkal bahwa memiliki sikap bertanggung jawab dan memainkan peran penting dalam masyarakat adalah kualitas yang diperlukan bagi seorang pemimpin. Namun, bagaimana seseorang memandang situasi tertentu mungkin merupakan kemampuan kepemimpinan pribadi. Tetapi jika dia menggunakan strategi Gaya yang sesuai dengan situasi, dia bisa mengatasi apapun. Menurut Rivai (2014), Gaya kepemimpinan adalah sekumpulan ciri-ciri yang digunakan pimpinan untuk mempengaruhi bawahan agar sasaran organisasi tercapai, dapat pula dikatakan bahwa gaya kepemimpinan adalah pola perilaku dan gaya yang disukai dan sering diterapkan oleh seorang pemimpin. Menurut Muyadi (2015), Gaya kepemimpinan merupakan suatu cara yang dimiliki seseorang pemimpin yang menunjukkan suatu sikap yang menjadi ciri khas tertentu untuk mempengaruhi dan dalam mencapai tujuan organisasi.

Menurut uraian yang ditawarkan oleh para ahli, Gaya seorang pemimpin dapat didefinisikan sebagai sarana yang dengannya dia mempengaruhi pengikut untuk membantu organisasi mencapai tujuannya.

Faktor-Faktor yang mempengaruhi Gaya kepemimpinan dalam upaya mempengaruhi individu atau sekelompok individu, Luthans

(2009) mengemukakan adanya empat faktor yang mempengaruhi Gaya kepemimpinan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi Gaya kepemimpinan yaitu:

1. Karisma

Memberikan visi dan misi, menumbuhkan rasa bangga, mendapatkan respek (perhatian) dan kepercayaannya.

2. Inspirasi

Mengkomunikasikan harapan tinggi, menggunakan simbol-simbol untuk memfokuskan usaha, mengekspresikan ada tujuan penting dalam cara-cara yang sederhana.

3. Simulasi intelektual dapat menunjukkan intelegensi, rasional, pemecahan masalah secara hati-hati, Penetapan waktu, rencana dan langkah dari penerapan. Pada hal ini gaya membutuhkan sumberdaya yang kredibel dalam mencapai sebuah tujuan.

4. Memperhatikan staf secara individu bisa menunjukkan perhatian terhadap pribadi memperlakukan bawahan secara individu, melatih, dan menasehati.

#### Teori-Teori Gaya kepemimpinan

Adapun teori gaya kepemimpinan menurut Veithzal Rivai (2014, p 150) adalah sebagai berikut:

1. Teori Otokratis

Ide ini berpendapat bahwa dasar hubungan antara pemimpin dan pengikutnya adalah arahan koersif. Untuk memastikan bahwa pekerjaan dilakukan sesuai rencana, pemimpin lebih memilih untuk memberikan tugas perhatian penuh dan untuk mengawasi sedekat mungkin. Pemimpin yang otokeratis menggunakan perintah-perintah yang biasanya diperkuat oleh adanya sanksi yang sudah ada, disiplin adalah hal yang paling terpenting.

2. Teori Psikologis

Menurut teori kepemimpinan ini, tugas seorang pemimpin adalah menciptakan sistem motivasi yang paling efektif. Pemimpin



memotivasi para pengikutnya untuk bekerja mencapai tujuan organisasi dan tujuan pribadi mereka sendiri. Pendekatan kepemimpinan yang memotivasi menempatkan nilai tinggi pada elemen-elemen seperti pengakuan, jaminan emosional, dan kesempatan untuk memperhatikan keinginan dan persyaratan mereka.

### 3. Teori Sosiologis

Menurut gagasan ini, pendekatan seorang pemimpin memerlukan inisiatif mereka sendiri dan bekerja untuk menyelesaikan setiap perselisihan yang mungkin timbul di antara anggota kelompok. Ketika menetapkan tujuan, para pemimpin melibatkan pengikut mereka dalam proses pengambilan keputusan. Identifikasi tujuan sering menawarkan arahan pra-pengikut. Mereka sadar akan hasil, sikap, dan tindakan yang dituntut dari mereka.

### 4. Teori Supportif

Menurut pandangan ini, pemimpin berasumsi bahwa pengikutnya ingin memberikan segalanya dan cara terbaik baginya untuk memimpin adalah dengan mendukung upaya mereka. Untuk melakukan ini, pemimpin memupuk lingkungan di tempat kerja yang memungkinkan setiap pengikut merasa lebih termotivasi untuk berkolaborasi dengan orang lain dan menyelesaikan pekerjaan terbaik mereka. Dan dapat mengembangkan kemampuan dan tujuan mereka sendiri.

### 5. Teori *Laissez Faire*

Menurut pandangan ini, seorang pemimpin harus memberi orang-orangnya kebijaksanaan sebanyak mungkin saat memilih tindakan mereka. Dia tidak berpartisipasi bahkan jika hal itu menyiratkan bahwa pihak yang diwakili adalah kebalikan dari pemimpin. Organisasi *Laissez Faire* menciptakan pemimpin tidak resmi.

## 6. Teori Kelakuan Pribadi

Strategi ini menjalankan tugas seorang pemimpin. Salah satu kontribusi teori ini adalah bahwa seorang pemimpin bertindak dengan bentuk yang serupa dalam situasi apapun yang dihadapinya.

## 7. Teori Sifat

Banyak upaya telah dilakukan untuk menunjukkan dengan tepat ciri-ciri pemimpin yang digunakan untuk menjelaskan dan meramalkan keberhasilan di sektor kepemimpinan dalam diskusi teori sifat. Jenis kecerdasan, inisiatif, kedewasaan emosional yang energik atau merangsang, keterampilan berbicara, persuasif, kepercayaan diri, kreativitas, keterlibatan sosial, dan daya tanggap adalah beberapa kualitas yang harus dimiliki seorang pemimpin.

### Jenis-Jenis Gaya Kepemimpinan

Gaya kepemimpinan merupakan suatu cara untuk memimpin dan untuk mempengaruhi bawahannya dalam bentuk pola tingkah laku atau kepribadian. Menurut Duncan dalam Veithzal Rivai (2014, p136) menyatakan bahwa gaya kepemimpinan terdapat tiga bentuk yaitu:

#### 1. Otoriter

Dalam hal ini bahwa kekuasaan otoriter gaya kepemimpinan berdasarkan pada kekuasaan mutlak dan penuh. Dengan kata lain sang pimpinan dalam kepemimpinan ini disebut juga dikator bertindak mengarahkan pikiran, perasaan dan perilaku orang lain kepada suatu tujuan yang telah ditetapkannya.

#### 2. Demokratis

Yang dimaksud dengan gaya kepemimpinan demokratis merupakan gaya atau cara memimpin yang demokratis, dan bukan dipilihnya si pemimpin secara demokratis. Gaya kepemimpinan demokratis seperti ini misalnya pemimpin memberikan kebebasan dan keluasan kepada bawahan dan pengikutnya untuk mengemukakan pendapatnya, saran, keritiknya dan selalu

berpegang pada nilai-nilai demokrasi pada umumnya. Gaya kepemimpinan demokratis juga merupakan kepemimpinan yang mengutamakan pengambilan kebijakan dengan musyawarah bersama masyarakat, pemimpin menghargai semua pendapat setiap anggota organisasi dan pemimpin memberikan alternatif prosedur jika terjadi hambatan dalam pelaksanaan kebijakan. Indikator gaya kepemimpinan demokratis menurut Subiri Sutikno adalah:

- a) Tanggap terhadap situasi
- b) Komunikatif dengan bawahan
- c) Partisipatif dengan bawahan
- d) Memberi kesempatan pengembangan karir bawahan
- c) Mengetahui kekurangan dan kelebihan bawahan
- d) Pendapatnya terfokus pada hasil musyawarah
- e) Tenggang rasa

### 3. Kepemimpinan Bebas

Dalam kepemimpinan ini seorang pemimpin menunjukkan gaya kepemimpinan yang pasif dan juga sering kali menghindari dirinya dari tanggung jawab. Dalam prakteknya pemimpin hanya menyerahkan dan menyediakan instrumen dan sumber-sumber yang diperlukan oleh anak buahnya untuk melaksanakan pekerjaan untuk tujuan yang ditetapkan oleh pemimpin, pemimpin yang memiliki gaya seperti ini memang berada pada anak buahnya, akan tetapi ia tidak memberikan motivasi, pengarahan dan petunjuk, dan segala pekerjaan diserahkan kepada anak buahnya.

### 4. Gaya Kepemimpinan Situasional

Gaya kepemimpinan situasional menurut Harsey dan Blanchard dalam Veithzal Rivai (2014, p271), mengemukakan bahwa gaya kepemimpinan merupakan pemimpin atau manajer harus menyesuaikan responya menurut kondisi atau tingkat perkembangan kematangan, kemampuan, dan minat karyawan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Sementara itu, manajer harus

menyesuaikan tingkat kematangan karyawan. Tingkat Kematangan karyawan diartikan sebagai tingkat kemampuan bawahan untuk bertanggung jawab dan mengarahkan perilakunya dalam bentuk kemauan, berdasarkan tingkat kematangannya. Ada empat respon dalam kepemimpinan berdasarkan tingkat kematangan bawahan yaitu menjual, mengarahkan, mendelegasikan dan menggalang partisipasi.

a) Perilaku mengarahkan (*telling*)

Perilaku mengarahkan (*telling*) merupakan tingkat dimana pemimpin mengorganisasikan para bawahan, memberikan petunjuk-petunjuk bagaimana tugas dilaksanakan dan mengawasi bawahan secara ketat.

b) Partisipasi

Partisipasi merupakan tingkat kematangan sedang rendah dan orang-orang pada tingkat kematangan perkembangan seperti ini memiliki kemampuan tetapi tidak berkeinginan untuk melakukan tugas yang diberikan.

c) Delegasi

Delegasi adalah tingkat kematangan yang tinggi, orang-orang pada tingkat kematangan seperti ini adalah mampu dan mau atau mempunyai keyakinan untuk memikul tanggung jawab.

d) Menjual

Menjual adalah tingkat dimana pemimpin harus menemukan hal-hal yang membuat bawahan tidak termotivasi serta masalah yang dihadapi bawahan. Masalah-masalah baru yang muncul tersebut sering kali menjadikan putus asa.

Adapun indikator-indikator gaya kepemimpinan situasional adalah sebagai berikut:

a) Perilaku Tugas

Perilaku tugas adalah suatu perilaku-perilaku seorang pemimpin untuk mengatur dan merumuskan peranan dari

bawahan, menerangkan tugas yang harus dikerjakan oleh masing-masing bawahanda bagaimana cara untuk menyelesaikan tugas itu.

b) Perilaku Hubungan

Perilaku hubungan adalah suatu perilaku seorang pemimpin yang ingin memelihara hubungan pribadi dengan anggota sebagian bawahannya dengan cara membuka lebar jalur komunikasi dan memberikan kebebasan bawahannya untuk menggunakan potensinya.

**b. Kepemimpinan**

Kepemimpinan merupakan hubungan kekuasaan yang ditentukan oleh persepsi orang lain yang berkepentingan yang berguna menentukan suatu pola atau aktivitas dan sikap yang dilakukan dalam memimpin sebuah organisasi. Pemimpin sukses dapat dikatakan pemimpin yang memiliki energi tanpa batasannya, kemampuan persuasif, ketajaman intuisi, dan wawasan yang luas. Menurut Hoy dan Miskel (Sugus, 2018) beberapa sifat yang dapat membentuk seorang pemimpin secara efektif yakni:

1. Kepribadian.

Kepribadian dapat dilihat dari semangat dalam memimpin memiliki kepercayaan diri mental yang kuat mampu kontrol emosi, berkepribadian baik, berintegritas dan mampu bersosialisasi dengan lingkungan sosial maupun lingkungan hidup.

2. Motivasi

Dalam hal ini seorang pemimpin harus memiliki tanggung jawab yang dapat mengoreksikan kekuasaannya agar dapat diterima lingkungannya dan mampu meningkatkan prestasinya, memiliki sikap independen dan memiliki kebanggaan tersendiri dalam memimpin sebuah organisasi.

3. Keterampilan

Padaseorang pemimpin tentunya harus memiliki ketrampilan dan mampu membangun sebuah hubungan, juga mampu memanfaatkan relasi atau jaringan dengan orang sekitarnya, memiliki kereatifitas, memiliki daya ingat yang tinggi dan memahami konsep dan teknik pelaksanaan.

Pada perkembangannya muncul teori kepemimpinan transaksional dan teori transformasional yang dikemukakan oleh Bruns (pada sungus, 2018). Teori transaksional merupakan kepemimpinan yang dicirikan kepada rancangan-rancangan tujuan tugas, penyediaan sumberdaya untuk mencapai tujuan tersebut, dan penghargaan terhadap kinerja yang dilakukan. Pada pembahasan ini pemimpin harus mempertimbangkan konsep diri dan mengetahui kondisi terhadap aspirasi kinerja. Sedangkan kepemimpinan transformasional adalah suatu teori dimana pemimpin bersifat proaktif dapat meningkatkan kesadaran bahwa secara inspiratif dalam kinerja supaya mampu mencapai tujuan yang optimal. Sementara itu, kepemimpinan transformasional diharapkan mampu membawa perubahan yang besar terhadap misi dan gaya kepemimpinan yang dijalankan (Sunarsi, 2020).

Pemimpin yang baik adalah mereka yang selain memiliki kemampuan pribadi sifat maupun bakat, juga mampu membaca keadaan pendukung dan lingkungannya. Pemimpin perlu mengetahui kematangan pengikut sebab ada kaitan langsung antara gaya kepemimpinan yang diterapkan dengan tingkat kematangan pendukung agar pemimpin memperoleh pengaruh dan ketataan yang memadai. Proses kepemimpinan dapat berlangsung dengan efektif apabila kepribadian pemimpin memeiliki aspek sebagai berikut: beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, mampu berkerjasama dengan orang lain, ahli bidang dan memiliki pandangan yang luas, mencintai kebenaran, mampu mempercayai orang lain dipercaya orang lain, dan suka menolong, senang bergaul, memiliki kecerdasan yang luar biasa dan lain sebagainya (Lutfiana, 2013).

## Fungsi-Fungsi kepemimpinan

Menurut Usman Efendi (2014) fungsi kepemimpinan adalah megerakkan organisasi, membangun, membimbing, menuntun, memandu, menjalin jaringan komunikasi yang baik, memberikan pengawasan yang efisien, dan membawa para pengikutnya kepada sasaran yang ingin dicapai sesuai dengan target perencanaan. Supaya kelompok dapat berjalan dengan baik maka pemimpin harus melaksanakan fungsi utama yaitu adalah:

- a) Fungsi yang berhubungan dengan tugas atau memecahkan masalah yang menyangkut pemberian saran penyelesaian informasi dan pendapat.
- b) Fungsi pemeliharaan kelompok atau sosial yaitu segala sesuatu yang dapat membantu kelompok berjalan lebih lancar persetujuan dengan kelompok lain dan mampu menjadi penengah perbedaan pendapat dari kelompok dan sebagainya.

Kepemimpinan terkadang dipahami sebagai kekuatan untuk menggerakkan dan mempengaruhi orang lain, Kepemimpinan sebagai sebuah alat atau sarana proses untuk membujuk orang untuk bersedia melakukan sesuatu secara sukarela atau sukacita. Ada beberapa faktor yang dapat menggerakkan orang karena ancaman, bujukan, penghargaan dan otoritas. Selain fungsi-fungsi kepemimpinan juga terdapat sifat-sifat kepemimpinan adapun sifat-sifatnya sebagai berikut:

Secara umum sifat-sifat yang perlu dimiliki seorang pemimpin adalah (Pandojo 2000, 222)

- a) Keinginan untuk menerima tanggung jawab

Apabila seseorang pemimpin menerima kewajiban untuk mencapai suatu tujuan. Berarti seorang pemimpin siap untuk tanggung jawab kepada pemimpinnya terhadap aktifitas yang dilakukan bawahannya, mengatasi tekanan kelompok informal.

b) Kemampuan untuk bisa Perceptive

Presepsi menunjukkan kemampuan untuk mengamati atau menemukan kenyataan dari suatu lingkungan, dan memerlukan kemampuan untuk dapat memahami bawahannya. Sehingga dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan dari bawahannya dan berbagai ambisi yang ada. Disamping itu harus memiliki presepsi introspektif (Memandang dan menilai dirinya sendiri) sehingga dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan pada dirinya dan tujuan yang layak baginya.

c) Kemampuan untuk menentukan prioritas

Untuk memilih atau menentukan mana yang penting atau tidak penting. Kemampuan ini penting karena pada kenyataannya seiring masalah-masalah yang harus dipecahkan datang secara bersama dan berkaitan satu dengan yang lainnya.

d) Kemampuan untuk bersikap obyektif

Obyektif merupakan kemampuan untuk melihat suatu masalah yang rasional dan personal, kemampuan ini sangat penting dimiliki seorang pemimpin. Kemampuan ini dapat digunakan untuk menjadi penengah dalam menyelesaikan masalah yang ada.

e) Kemampuan untuk berkomunikasi

Kemampuan ini untuk memberikan dan menerima informasi merupakan jadi keharusan seorang pemimpin, seorang pemimpin merupakan seseorang yang berkerja dengan bantuan orang lain karena itu pemberian perintah dan penyampaian informasi kepada orang lain mutlak perlu dikuasai.

#### Sumber Dan Dasar-Dasar Kekuasaan Pemimpin

Pada umumnya kekuasaan meliputi sifat-sifatnya yang berhubungan dengan orang atau posisinya kekuasaan ini merupakan dasar bagi kemampuan pemimpin untuk mempengaruhi orang lain. Dalam istilah kekuasaan meliputi kemampuan pemimpin untuk menggerakkan sumberdaya menggunakan sumber yang diperlukan orang



untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kekuasaan dalam sebuah organisasi sebagian besar merupakan fungsi untuk berada ditempat yang tepat, pada waktu yang tepat, dengan sumber yang tepat dan berkerja secara efisien. Unit atau orang yang berhasil seharusnya diberikan kekuasaan yang lebih banyak dihormati dan didengar.

Dalam organisasi kemampuan untuk mempengaruhi mendesak dan mengetahui pengikutnya, disamping tempat penentuan waktu penggunaan informasi yang efisien sepenuhnya dimiliki oleh seseorang pemimpin. Menurut Hasibuan (2007:170) Mengidentifikasi bentuk bentuk kekuasaan yang mungkin dimiliki seseorang pemimpin adalah sebagai berikut:

- a. Kekuasaan yang didasarkan rasa takut (*coercive*) seseorang pengikut bahwa kegagalan memenuhi permintaan seseorang pemimpin dapat menyebabkan dijatuhkan sebuah bentuk hukuman yaitu, peringatan atau pengasingan sosial kelompok.
- b. Kekuasaan yang didasarkan suatu harapan (*reward*) Seseorang pengikut menginginkan pujian dan penghargaan atau pendapatan bagi terpenuhinya permintaan seorang pemimpin.
- c. Kekuasaan yang diperoleh dari posisi seseorang dalam kelompok antara herarki keorganisasian legitimasi, dalam organisasi formal supervisor lini pertama dianggap memiliki kekuasaan lebih banyak dari kekuasaan lebih banyak daripada kekuasaan karyawan operasional. Dalam kelompok informal pemimpin diakui oleh para anggotanya memiliki kekuasaan yang sah.
- d. Kekuasaan yang didasarkan pada keterampilan khusus keadilan atau pengetahuan. Parapengikutnya menganggap bahwa pemimpinnya memiliki keahlian yang relevan dan yakin bahwa keahlian mereka sendiri.
- e. Kekuasaan yang didasarkan pada daya tarik (*referensi*) Seseorang yang dikagumi karena ciri khasnya memiliki kekuasaan referensi, bentuk kekuasaan ini secara populer dinamakan karisma untuk

menyemangati dan menarik para pengikutnya. Suatu hal yang harus didasari oleh seorang pemimpin bahwa sifat kekuasaan merupakan gejala dua arah atau lebih dikenal dengan arus kekuasaan dua arah (*two ways power of flow*) Arus kekuasaan dua arah artinya kekuasaan itu mengalir dari satu orang pemimpin kepada orang lain atau bawahannya dan kembali lagi suatu misal seorang pemimpin memberikan kepuasan kepada karyawan maka dampaknya karyawan akan memberikan prestasi kerja yang baik.

Dalam Kepemimpinan ini didalamnya juga mengandung nilai-nilai trilogi kepemimpinan KHD yang terdiri dari tiga prinsip yaitu: *Ing ngarsasun tulada, Ing madya madya mangun karsa dan Tut wuri handayani*. Dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. *Ing ngarsasun tulada* artinya didepan menjadi teladan yaitu menjadikan dirinya menjadi contoh dan panutan, pemimpin harus bisa menjadi contoh dan panutan untuk anak buahnya.
2. *Ing madya madya mangun karsa* artinya ditengah membangun kehendak atau niat kemauan kehendak atau niat dapat berarti ide menuju kebaikan. Pemimpin harus berjuang dengan anak buahnya, dan
3. *Tut wuri handayani* artinya dari belakang memberikan dorongan seseorang pemimpin berdiri dibelakang memberikan dorongan dan pengawasan untuk menjaga komitmen bagi siapapun yang bersangkutan dengan trilogi kepemimpinan KHD, nilai nilai tersebut diatur dalam peraturan yang tertulis dan tidak tertulis menjadi kesepakatan bersama.

### c. Kepala Desa

Kepala desa adalah pimpinan penyelenggaraan pemerintahan desa berdasarkan kebijakan yang ditetapkan oleh BPD (Badan Permusyawaratan Desa). Masa jabatan kepala desa enam tahun dan dapat diperpanjang untuk satu kali masa jabatan. Kepala desa memiliki

wewenang yang dapat menetapkan peraturan desa yang telah mendapatkan persetujuan bersama BPD. Kepala desa bertanggung jawab sepenuhnya pada masyarakat desa dengan tatacara atau prosedur pertanggung jawabannya disampaikan kepada bupati atau walikota melalui camat. Kepala desa wajib memberikan laporan pertanggung jawabannya juga menyampaikan informasi pokok-pokok pertanggungjawabannya kepada rakyat desa, namun juga harus memberi peluang kepada masyarakat melalui BPD (Badan Permusyawaratan Desa) untuk meminta keterangan lebih lanjut terhadap hal-hal yang berkaitan dengan laporan pertanggungjawaban tersebut.

Menurut Permendagri Nomor 6 Tahun 2016 tentang kedudukan Tugas dan Fungsi Kepala Desa meliputi:

1. Kepala desa berkedudukan sebagai Kepala Pemerintah Desa yang memimpin penyelenggaraan Pemerintah Desa.
2. Kepala Desa bertugas menyelenggarakan pemerintahan Desa, melaksanakan pembangunan pembinaan kemasyarakatan desa.
3. Untuk melaksanakan tugas sebagaimana yang di maksud pada ayat (2) Kepala Desa memiliki fungsi sebagai berikut:
  - a. Menyelenggarakan pemerintahan desa seperti penataan aturan di Desa, pembinaan masalah pertanahan, tata praja pemerintahan, pembinaan keamanan dan ketertiban desa, perlindungan masyarakat, administrasi kependudukan, penataan dan pengelolaan wilayah.
  - b. Melaksanakan pembangunan yaitu pembangunan dalam bidang pendidikan, pembangunan fasilitas desa, dan pembanguna dibidang kesehatan desa.
  - c. Pembinaan kemasyarakatan seperti keagamaan masyarakat, sosial budaya masyarakat, partisipasi masyarkat, hak dan kewajiban masyarakat, dan sosial budaya masyarakat.

- d. Pemberdayaan masyarakat, meliputi tugas sosialisasi ,motifasi masyarakat, bidang ekonomi, politik, budaya, lingkungan hidup, pemuda, keluarga, olahraga, karang taruna, dan
- e. Menjaga hubungan kemitraan dengan lembaga masyarakat dan lembaga yang lain.

Menurut Undang- Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa pada Pasal 26 Kepala Desa memiliki tugas yaitu menyelenggarakan pemerintahan desa, melaksanakan pembangunan desa melaksanakan pembinaan masyarakat desa dan pemberdayaan masyarakat desa. Dimana wewenang kepala desa yaitu:

1. Memimpin penyelenggaraan pemerintahan desa
2. Menetapkan peraturan desa
3. Membina kehidupan masyarakat desa
4. Memegang kekuasaan keuangan desa atau aset desa
5. Mengangkat dan memberhentikan perangkat desa
6. Menetapkan anggaran dan belanja desa
7. Membina kerukunan dan ketentraman masyarakat desa
8. Membina perekonomian desa untuk mencapai perekonomian skala produktif guna kemakmuran masyarakat desa
9. Mengembangkan sumber pendapatan asli desa
10. Memanfaatkan teknologi tepat guna
11. Mengembangkan budaya masyarakat desa
12. Melaksanakan wewenang lain yang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang- undangan.

#### **d. Perempuan**

Istilah perempuan dapat dipandang dari beberapa konsep misalnya seks (jenis kelamin) yang memandang perempuan secara biologis dan konsep gender dalam memandang perempuan secara konstruksi sosial. (Puspitawati, 2013). Menurut konsep biologis, jenis kelamin merupakan sifat dua jenis kelamin manusia yang dapat

ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Perempuan memiliki alat reproduksi yaitu rahim dan saluran melahirkan, memproduksi sel telur, memiliki vagina dan memiliki alat untuk menyusui. Perempuan yang memiliki ciri biologis diiderikan dengan sifat emosional seperti pasif, mementingkan keperluan orang lain (berkorban untuk feminim yakni berkaitan dengan pemberi cinta, dan pengasuh (Lutfiana, 2013)

Teori fungsionalis struktural mendasarkan pandangan kepada kesatuan masyarakat yang beranggapan bahwa keterkaitan peran laki-laki dengan perempuan merupakan unsur yang berpengaruh di dalam keutuhan masyarakat. Menurut budaya patriarki, kedudukan perempuan masih dianggap lemah dan dibawah laki-laki. Konsep ini terkadang masih dibawa hingga pada saat ini, dimana perempuan diposisikan tidak lebih unggul di bandikan laki- laki. Padahal perempuan juga memiliki semangat juang yang tinggi dan hampir serupa dengan laki-laki. Perempuan sering hanya dikondisikan sebagai pengurus kehidupan domestik saja, dan untuk urusan yang berkaitan dengan publik merupakan wewenang laki-laki. Konsep tersebut bisa dipatahkan dengan melihat kedudukan seorang perempuan yang sekarang, dimana perempuan sekarang mampu menduduki posisi gayas disektor publik dan juga dapat mengerjakan tugas pokok yang berada di lingkup domestik. (Zamroni, 2013)

Teori feminisme muncul untuk menyoroti kedudukan perempuan. Teori- Teori ini untuk menggugat kemapanan patriarki dan berbagai bentuk streotip gander lainnya yang berkembang didalam masyarakat. Secara umum teori feminisme terdiri dari 4 teori diantaranya:

1. Ekofrminisme adalah pembebasan perempuan dari sikap maskulin yang sudah melakat pada perempuan yang menjadikan perempuan menjadi bimbang akan peran yang dimilikinya

2. Feminisme liberal merupakan sebuah konsep dimana perempuan memiliki pemikiran rasionalnya sama dengan laki-laki. Dalam aliran ini perempuan lebih dominan pada aspek emosional saja.
3. Feminisme radikal merupakan pandangan bahwa ketidakadilan gender yang bersumber pada perbedaan biologi antara perempuan dan laki-laki. Pada hal ini perbedaan yang dimaksud adalah peran kehamilan dan keibuan yang dimiliki perempuan, teori ini mengacu pada keluarga dimana perempuan dapat memiliki keturunan atau mampu melahirkan seorang laki-laki.
4. Feminisme sosialis, pada aliran ini berusaha menghilangkan budaya patriarki dimana masyarakat mengisukan bahwa adanya ketimpangan antara laki-laki dan perempuan disebabkan oleh budaya yang berkembang dalam masyarakat itu sendiri. (Wibowo, 2011)

#### Konsep Gender

Secara umum konsep gender prinsipnya mengacu pada peran dan tanggung jawab sebagai perempuan dan sebagian laki-laki yang diciptakan dan terinternalisasi dalam kebiasaan dan kehidupan keluarga, dalam budaya masyarakat dimana kita hidup, termasuk harapan-harapan yang diinginkan bagaimana harusnya menjadi perempuan dan bagaimana menjadi seseorang laki-laki digambarkan sebagai kepala keluarga, peran perempuan sebagai ibu rumah tangga. Sifat perempuan digambarkan sebagai feminine misalnya lemah lembut, emosional, penurut. Sifat laki-laki digambarkan maskulin, seperti misalnya kuat, tegas dan rasional. Padahal dalam kenyataan tidak selalu demikian halnya, karena ada perempuan yang perkasa, rasional, tegas. Demikian halnya ada laki-laki yang gemulai emosional, penurut, itulah yang disebut dengan penamaan menurut jenis kelamin peran, tanggung jawab. Relasi sosial antara perempuan dan laki-laki serta semua harapan dipelajari dan disosialisasikan sejak dini. Dikarenakan didapat dari cara belajar atau dari tradisi budaya yang

dianut secara turun temurun. Perilaku itu disahkan oleh masyarakat sebagai budaya setempat, konstruksi sosial seperti itu dapat merugikan kedudukan perempuan atau laki-laki baik dalam membangun keluarga yang sehat dan yang sejahtera atau partisipasinya dalam pembangunan dan kegiatan masyarakat. Karena gender adalah produk budaya maka gender dapat berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan kondisi masyarakat dan bernegara, dapat berbeda diantara budaya yang sama berbeda dikarenakan setatus sosial urban generasi.

Untuk mengatasi kerancuan pemahaman tentang gender dan melaksanakan langkah tidak mengatasi kesenjangan gender maka konsepsi gender dapat diartikan pula sebagai kesenjangan kedudukan dan peran perempuan dan laki-laki, perlu dipahami secara benar karena akan memudahkan melakukan analisis gender untuk memahami akan permasalahan dari adanya kesenjangan itu sendiri dan kemudian melaksanakan langkah-langkah untuk mengatasinya dan mencari solusi atas terjadinya kesenjangan tersebut. Kerancuan itu bermula dari pemahaman yang keliru tentang gender yang sering dianggap sama dengan perempuan. Hal ini mempengaruhi perkembangan sumberdaya, keyakinan, kesempatan dan lapangan kerja, pengambilan keputusan dan kekuasaan politik, dan penikmatan hak serta pemilikan harta benda, dalam kehidupan keluarga dan dalam kehidupan dalam bermasyarakat yang lebih luas.

Secara umum ada tiga peran perempuan dan laki-laki perlu dilaksanakan pengarusutamaan gender dan peran ini menjadi lazim disebut tri peran gender yaitu:

1. Peran produktif yaitu peran yang dikerjakan oleh laki-laki dan perempuan apakah disektor formal atau informal, termasuk produksi pasar, produksi rumah tangga, jasa yang mempunyai nilai tukar ekonomi yang sangat potensial.
2. Peran reproduksi, yaitu peran laki-laki dan perempuan yaitu berkaitan dengan tanggung jawab pembentukan dan pemeliharaan

keturunan. Peran reproduksi biologis tidak dapat dipertukarkan karena berhubungan dengan orang dan fungsi biologis seorang laki laki dan perempuan, bukan merupakan tanggung jawab perempuan semata. Kencenderungan domestikasi perempuan sesungguhnya berangkat dari pemahaman peran reproduksi dalam hal pembentukan dan pemeliharaan dua keturunan sebagai dua kewajiban sekaligus yang dikatakan pada peran reproduksi biologis perempuan.

3. Peran sosial kemasyarakatan atau politik, yaitu peran yang dikerjakan oleh laki-laki dan perempuan pada tingkat komunitas masyarakat atau komunitas organisasi politik.

#### **G. Definisi Operasional**

Definisi operasional digunakan untuk mengoperasionalkan penelitian yang disesuaikan dengan kondisi lapangan yang berguna untuk mendapatkan output atau luaran pada tulisan penelitian ini. Definisi operasional pada penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Pola atau gaya kepemimpinan Kepala Desa Ngunut
2. Gaya yang dibangun dan yang dijalankan kepala desa perempuan di Desa Ngunut Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo untuk melaksanakan kepemimpinan
3. Pengaruh kepala Desa perempuan di Desa Ngunut terhadap kemajuan masyarakat
4. Apa yang dilakukan Kepala Desa Ngunut dalam sektor desa
5. Peran kepala desa dalam menghadapi konflik sosial di desa Ngunut

#### **H. Metodologi Penelitian**

##### **a. Jenis penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pada hal ini untuk memusatkan perhatian pada masalah-masalah atau fenomena yang ada



serta mampu menggambarkan secara baik mengenai fakta dilapangan yang ada sehingga peneliti memberikan informasi sesuai fakta. Menurut Zuriah (2006:47) Penelitian dengan menggunakan pendekatan deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk memberikan gejala-gejala, fakta, dan kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu

#### **b. Lokasi penelitian**

Berdasarkan judul yang peneliti angkat yaitu “Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Perempuan Dalam Penyelenggaraan Pemerintahan di Desa Ngunut Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo” Maka penelitian ini dilaksanakan di Desa Ngunut Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo.

#### **c. Teknik Penentuan Informan**

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan tehnik purposive sampling tehnik purposive sampling merupakan tehnik mengambil informan atau narasumber dengan tujuan tertentu sesuai dengan tema penelitian dikarenakan orang tersebut memiliki informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

Untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian maka dibutuhkan informan penelitian. Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian, Untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian maka dibutuhkan informan penelitian (Moleong, 2000:97) Subjek penelitian menjadi informan yang kemudian memberikan hasil informasi diperlukan. Adapun informan dalam penelitian ini adalah informan kunci yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki informasi pokok serta memahami masalah yang diperlukan dalam penelitian ini. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 6 (enam) Orang yang terdiri dari kepala desa, sekertaris desa, kepala dusun, kasi kesejahteraan, ketua karang taruna, anggota karang taruna dan tokoh masyarakat.

#### **d. Sumber Data**

Sumber data merupakan sesuatu proses atau langkah langkah yang penting dalam pengadaan data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder

- a. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informasi melalui instrumen yang digunakan peneliti. Data tersebut dikumpulkan untuk menjawab fokus permasalahan penelitian dan data primer ini bersifat penting dan akurat.

Sumber data primer pada penelitian ini yakni informasi yang didapat dari wawancara dengan beberapa subjek penelitian atau informan meliputi Kepala Desa Ngunut, Sekertris Desa Tata usaha dan kasi pemerintahan Desa Ngunut Kecamatan Babadan, dan perwakilan masyarakat Desa Ngunut satu orang informan.

- b. Data sekunder merupakan data yang tersedia dengan berbagai bentuk, bisa jadi bukti wawancara, laporan, catatan khusus, karya ilmiah, hasil survey, majalah hingga hasil dokumentasi. Peneliti menggunakan data sekunder berupa jurnal ilmiah, artikel ilmiah, buku untuk mendukung dan memperkuat hasil penelitian ini supaya lebih akurat.

#### **e. Teknik Pengumpulan Data**

Pada pengumpulan data yang akurat, peneliti melakukan studi ke lapangan dengan beberapa teknik yang diterapkan yaitu:

##### **1. Wawancara( Data Primer)**

Wawancara merupakan percakapan atau komunikasi dengan maksud dan dengan tujuan tertentu. Percakapan dilakukan dengan dua belah pihak, merupakan peneliti dan juga informan yakni Kepala Desa Ngunut kecamatan Babadan, beserta perangkatnya, Masyarakat yang merupakan petani dan pedagang ,Teknik pengumpulan data digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan keterangan, pendapat atau presepsi dari informan terkait focus

permasalahan agar dapat memenuhi tujuan penelitian. Pada Wawancara tersebut dapat dilakukan secara individu atau kelompok, sehingga mendapatkan informasi yang akurat. Teknik Wawancara pada penelitian ini dilakukan secara langsung atau tidak langsung dengan cara tatap muka yaitu dengan bertemu langsung dengan para informan di tempat penelitian atau juga dilakukan dengan melalui media perantara seperti whatsapp dan telpon. Pada teknik wawancara ini peneliti juga menyiapkan rangkaian pertanyaan pertanyaan yang menjadi indikator pada permasalahan untuk diajukan pertanyaan kepada informan dan di bantu dengan buku dan alat tulis untuk mencatat dan juga alat perekam sehingga bukti hasil wawancara terjaga dengan baik.

## 2. Observasi ( Data Sekunder)

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung ke lapangan atau ke informan untuk mendapatkan keakuratan data. Untuk teknik observasi, peneliti melakukan pengamatan ke tempat lokasi penelitian yakni di Desa Ngunut kecamatan Babadan kabupaten ponorogo Alasan peneliti melakukan observasi atau melakukan pengamatan langsung adalah untuk mengetahui lebih dalam bagaimana gaya Kepala Desa Perempuan di Desa Ngunut Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo dalam melaksanakan pemerintahannya dan informasi yang di dapat oleh peneliti dapat sesuai dengan hasil observasi.

## 3. Dokumentasi( Data Sekunder)

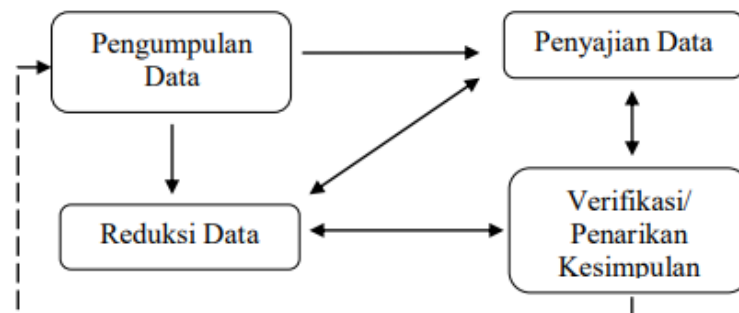
Dokumentasi adalah Sebuah teknik pengumpulan data yang berasal dari pengamatan dikondisdi lapangan dimana data dikumpulkan ,dikaji dan di dokumentasikan sebagai bukti digital bahwa peneliti telah melakukan penelitian sesuai fokus pada gaya kepala desa perempuan dalam menjalankan pemerintahan di desa Ngunut Kabupaten Ponorogo. Alasan peneliti melakukan teknik dokumentasi sebagai bukti kongkrit bahwa peneliti telah terjun

langsung untuk melakukan penelitian yakni dibuktikan dengan hasil foto wawancara dan observasi dengan informan di lokasi penelitian.

**f. Teknik Analisis Data**

Pada sebuah penelitian diperlukan analisis data yang berguna untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan yang diteliti oleh peneliti. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode diskriptif kualitatif. Analisis data merupakan proses mengatur urutan data mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori, dan suatu uraian dasar. Sedangkan metode diskriptif kualitatif adalah prosedur prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berbentuk kata kata tertulis atau lisan dari orang orang dan pelaku yang diamati ,Untuk menghasilkan berbagai data yang sudah ada menggunakan metode diskriptif analitik (Fitria, 2013). Dalam menganalisis data terdapat beberapa komponen komponen yang harus di pahami yaitu pengumpulan data, penyajian data, reduksi data penyajian data Dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (Ashary, 2016). Metode tersebut digunakan untuk menggambarkan data yang sudah ada melalui proses analitik yang mendalam kemudian selanjutnya diakomodasikan dalam bentuk bahasa secara naratif dan runtut. Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan secara bersama dengan proses mengumpulkan data, menurut miles dan huberman dalam (Rijali, 2019) tahapan analisis data dapat di jelaskan pada bagan sebagai berikut:

**Gambar 1.1 Bagan Analisis Data**



### 1. Pengumpulan data

Tahapan yang pertama dalam menganalisis data merupakan pengumpulan data dimana peneliti mencari informan dan mencari informasi atau data secara langsung ke lokasi penelitian untuk mengetahui lebih mendalam kondisi yang ada. Dalam pengumpulan data ada beberapa teknik yang digunakan berupa teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

### 2. Reduksi Data

Data yang sudah diperoleh peneliti dari hasil terjun langsung ke lapangan yang berupa hasil wawancara observasi dan dokumentasi di reduksi dengan cara merangkum memilih dan memfokuskan data pada hal yang sesuai dengan tujuan penelitian itu sendiri. Pada hal ini, peneliti harus meringkas dan memilih hasil data kemudian membuat abstrak dari hasil penelitian di lapangan.

### 3. Penyajian data

Penyajian data dilakukan setelah data dirangkum kemudian peneliti memberi tanda pada setiap hasil penelitian supaya dapat disampaikan dengan jelas dan mudah. Pada hal ini peneliti juga dapat menguraikan hasil data yang berupa rangkuman hasil wawancara, observasi dan dokumentasi agar dapat dengan mudah di pahami oleh orang lain.

### 4. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Tahapan terakhir dari analisis data adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Berdasarkan data yang sudah di reduksi dan di sajikan peneliti membuat kesimpulan yang didukung dengan bukti kuat pada tahapan pengumpulan data. Kesimpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah dan pertanyaan yang telah di buat oleh peneliti sejak awal.

Data yang telah di analisis kemudian dicetak kembali dengan cara teknik triangulasi atau disebut dengan teknik keabsahan data. Dimana pada penelitian ini menggunakan teknik

wawancara observasi dan dokumentasi sehingga data dapat lolos dari uji kredibilitas data.

**g. Keabsahan Data**

Data yang telah terkumpul adalah barang berharga bagi peneliti dan dari data yang telah terkumpul melalui teknik analisis masih berlanjut ke validitas data atau keabsahan data untuk penarikan kesimpulan dari hasil penelitian. Pada penelitian kualitatif, peneliti harus berusaha mendapatkan data yang valid, untuk itu dalam pengumpulan data peneliti perlu mengadakan validitas data agar data yang diperoleh tidak invalid. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan data didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada 4 (empat) kriteria yang dapat digunakan yaitu: derajat kepercayaan (*credibility*), keterahlihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Pada teknik pengumpulan data triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sebagai sumber data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap suatu data pada penelitian kualitatif, teknik triangulasi dimanfaatkan sebagai pengecekan keabsahan data yang peneliti temukan dari hasil wawancara peneliti dengan informan, kunci lainnya dan kemudian peneliti mengkonfirmasi dengan studi dokumentasi yang berhubungan dengan peneliti serta hasil pengamatan peneliti di lapangan sehingga kemurnian dan keabsahan data terjamin. Triangulasi pada penelitian ini, peneliti digunakan sebagai pemeriksaan melalui sumber lainnya pada pelaksanaan peneliti melakukan pengecekan data yang berasal dari hasil wawancara dengan para informan yakni Kepala Desa Ngunut, Kaur Umum, Tata usaha, kasi pemerintahan dan

masyarakat Desa Ngunut untuk mengakurasi kebenaran dari pada data yang diperoleh.

